

**ANALISIS EFISIENSI PADI GOGO DI KECAMATAN WOLASI KABUPATEN
KONAWA SELATAN**

***EFFICIENCY ANALYSIS OF GOGO RICE IN WOLASI DISTRICT, SOUTH KONAWA
DISTRICT***

Nurmaya, Harianti, Hasriati, ¹Sitti Rosmalah

Program Studi Agribisnis, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Sulawesi Tenggara

ABSTRACT

The production of lowland rice and swidden rice nationally continues to increase, but productivity is not constant. Based on data from BPS (2022), overall rice production and harvested area in Southeast Sulawesi province experienced a decline in growth in 2021 of around 127.52 ha compared to 2022 of around 118.26 ha. For productivity there was negative growth. This condition is caused by several problems faced in these two types of rice farming. Lowland rice farming is facing the problem of decreasing rice field land caused by land conversion into residential and industrial land. The practice of cultivating upland rice in South Konawe Regency is carried out simply and traditionally, especially in the Wolasi District area. The cultivation pattern applied is organic-based farming. This system is very good to maintain because the products produced are free from chemicals and impacts on the environment can be avoided. However, judging from the productivity achieved, it is still very low. This phenomenon needs to be known and studied more deeply, especially the technical aspects of cultivating upland rice farmers. Based on the phenomena faced by researchers, this research aims to analyze the technical efficiency of upland rice farming in Wolasi District, South Konawe Regency. Technical efficiency is calculated using the DEA (Data Envelopment Analysis) program. The average efficiency of upland rice farming in Wolasi District reaches 65%. A total of 27 respondents (71.05%) were in the efficient category with an average efficiency value of 65%. However, productivity is still low due to the efficient scale achieved at the IRS stage, where the use of production factors can still be increased. Meanwhile, 11 respondents (28.95%) were technically inefficient

Keywords: Efficiency, Upland Rice, Farming

INTISARI

Produksi padi sawah maupun padi ladang secara nasional mengalami perkembangan yang terus meningkat, namun produktivitas tidak konstan. Berdasarkan data dari BPS (2022) secara keseluruhan produksi padi dan luas panen provinsi Sulawesi Tenggara mengalami penurunan pertumbuhan pada tahun 2021 sekitar 127,52 ha dibandingkan tahun 2022 sekitar 118,26 ha. Untuk produktivitas terjadi pertumbuhan negatif. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa masalah yang dihadapi pada kedua jenis usahatani padi ini. Pada usahatani padi sawah menghadapi masalah berkurangnya lahan persawahan yang disebabkan oleh alih fungsi lahan menjadi lahan pemukiman dan industri. Praktik budidaya padi gogo di Kabupaten Konawe Selatan dilakukan secara sederhana dan tradisional, khususnya di daerah Kecamatan Wolasi. Pola budidaya yang diterapkan yaitu pertanian berbasis organik. Sistem ini sangat baik untuk dipertahankan karena produk yang dihasilkan bebas dari zat kimia dan dampak terhadap lingkungan dapat dihindari. Namun dilihat dari produktivitas yang dicapai masih sangat rendah. Fenomena ini perlu diketahui dan dikaji lebih dalam khususnya aspek teknis budidaya petani padi gogo. Berdasarkan fenomena yang dihadapi peneliti, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efisiensi teknis usahatani padi gogo di Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan. Efisiensi teknis dihitung dengan menggunakan program DEA (Data Envelopment Analysis). Rata-rata efisiensi usahatani padi gogo di Kecamatan Wolasi mencapai 65 %. Sebanyak 27 responden (71,05 %) berada pada kategori efisien dengan nilai rata-rata efisiensi sebesar 65 %. Namun segi produktivitas masih rendah karena skala efisien yang dicapai pada tahap IRS, dimana penggunaan faktor produksi masih dapat ditingkatkan. Sedangkan sebanyak 11 responden (28,95 %) tidak efisien secara teknis

Kata Kunci : Efisiensi, Padi Gogo, Usahatani

¹ Correspondence author: Sitti Rosmalah. E-mail: rosmalah@umkendari.ac.id

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan isu strategis dalam pembangunan negara, karena pangan merupakan kebutuhan manusia yang sangat mendasar yang berpengaruh terhadap eksistensi dan ketahanan hidup, baik dilihat dari segi kuantitas dan kualitas. Ketersediaan bahan pangan menjadi hal yang sangat penting diperhatikan baik oleh pemerintah maupun masyarakat, khususnya petani sebagai produsen tanaman bahan pangan. Masyarakat Indonesia sebagian besar mengonsumsi nasi, baik yang berasal dari beras padi sawah maupun beras padi ladang.

Produksi padi sawah maupun padi ladang secara nasional mengalami perkembangan yang terus meningkat, namun produktivitas tidak konstan. Berdasarkan data dari BPS (2022) secara keseluruhan produksi padi dan luas panen provinsi Sulawesi Tenggara mengalami penurunan pertumbuhan pada tahun 2021 sekitar 127,52 ha dibandingkan tahun 2022 sekitar 118,26 ha. Untuk produktivitas terjadi pertumbuhan negatif. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa masalah yang dihadapi pada kedua jenis usahatani padi ini. Pada usahatani padi sawah menghadapi masalah berkurangnya lahan persawahan yang disebabkan oleh alih fungsi lahan menjadi lahan pemukiman dan industri.

Alternatif lain yang masih memungkinkan adalah pembukaan lahan usahatani padi ladang. Kondisi selama ini yang masih sangat kurang perhatian dalam hal pengembangan usahatani padi ladang menyebabkan produktivitas masih rendah bahkan pertumbuhan negatif. Padahal usahatani ini dapat dikembangkan dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan pada padi sawah. Sulawesi Tenggara sebagai salah satu daerah di luar Pulau Jawa yang telah mengembangkan pertanian padi ladang ini memiliki sumbangan terhadap penyediaan beras bagi masyarakat. Ada beberapa kabupaten di Sulawesi Tenggara yang telah intensif mengembangkan usahatani padi ladang, namun dengan teknik budidaya yang

sangat sederhana dan bersifat tradisional. Diantara Kabupaten yang ada, maka Kabupaten Konawe Selatan adalah daerah penghasil padi ladang dengan luas panen urutan pertama, namun produktivitas padi ladang berada pada urutan ke-8 dari 17 kabupaten. Padahal jika dilihat dari potensi pengembangan usahatani sangat berpeluang baik dari segi penggunaan biaya produksi maupun dari segi kesehatan. Biaya produksi usahatani padi ladang atau biasa dikenal dengan padi gogo membutuhkan biaya lebih rendah dibandingkan padi sawah. Hal ini disebabkan padi gogo tidak memerlukan pemupukan dengan dosis tinggi dan jenis pupuk yang digunakan adalah pupuk organik yang tidak berbahaya bagi kesehatan manusia dan lebih ramah lingkungan.

Usahatani padi gogo yang biasa disebut padi ladang merupakan alternatif usahatani yang perlu terus dijaga dan dikembangkan (Rosmalah, S., Nuryadi, A. M., & Fyka, S. A., 2023) apalagi karena usahatani ini menghasilkan produk organik yang saat ini sedang banyak digemari oleh masyarakat karena alasan kesehatan, meskipun eksistensi usahatani padi ladang mengalami penurunan dari tahun ke tahun. (Rosmalah dkk, 2019; Rosmalah dkk, 2023; Rosmalah, S., 2022). Praktik budidaya padi gogo di Kabupaten Konawe Selatan dilakukan secara sederhana dan tradisional, khususnya di daerah Kecamatan Wolasi. Pola budidaya yang diterapkan yaitu pertanian berbasis organik. Sistem ini sangat baik untuk dipertahankan karena produk yang dihasilkan bebas dari zat kimia dan dampak terhadap lingkungan dapat dihindari. Namun dilihat dari produktivitas yang dicapai masih sangat rendah, karena pola yang sangat sederhana dan pengetahuan petani dalam berusaha masih sangat tradisional. Jika pola usahatani dan pengetahuan petani dalam memanfaatkan faktor produksi sesuai rekomendasi, maka usahatani padi gogo ini dapat menjadi penyangga utama penyediaan bahan pangan bagi masyarakat. Rendahnya produktivitas padi ladang (padi gogo)

disebabkan penggunaan faktor produksi tidak secara efisien. Fenomena ini perlu diketahui dan dikaji lebih dalam khususnya aspek teknis budidaya petani padi gogo. Berdasarkan fenomena yang dihadapi peneliti, maka dirumuskan permasalahan yaitu: bagaimana efisiensi teknis usahatani padi gogo di Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisa data secara kuantitatif. Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data-data primer selanjutnya mengolah dengan sistem komputerisasi. Hasil pengolahan data diinterpretasikan melalui pendekatan linier programing. Populasi penelitian adalah seluruh petani padi gogo di Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan. Teknik penentuan besarnya sampel yaitu menggunakan metode acak sederhana (simple random sampling).

Efisiensi teknis dihitung dengan menggunakan program DEA (Data Envelopment Analysis). Penggunaan analisis ini dengan pertimbangan, yaitu: (1) responden sebagai DMU (Decision Making Unit) atau unit pembuat keputusan memiliki unit-unit yang homogen, baik dari faktor produksi maupun pola usahatannya yang sangat sederhana, (2) Skala usaha dari DMU dalam kondisi penambahan faktor produksi, yaitu DMU sangat terbatas dalam penggunaan faktor produksi dalam usahatannya. Metode DEA merupakan sebuah metode optimasi program matematika yang mengukur efisiensi teknik suatu unit pembuat keputusan (DMU) dan membandingkan secara relatif terhadap DMU yang lain. Inti dari DEA adalah menentukan bobot atau timbangan setiap input dan output DMU. DEA mengasumsikan bahwa setiap DMU akan memilih bobot yang dimaksimumkan rasio efisiensinya. Setiap DMU menggunakan kombinasi input yang berbeda untuk menghasilkan kombinasi output yang berbeda pula, sehingga setiap DMU akan memilih seperangkat bobot yang mencerminkan keragaman tersebut. Secara umum DMU akan menetapkan bobot yang

tinggi pada penggunaan input yang sedikit untuk output yang banyak. Bobot tersebut bukan merupakan nilai ekonomis dari input dan outputnya, melainkan sebagai penentu untuk memaksimumkan efisiensi dari suatu DMU. Kriteria DEA adalah:

- 1) DMU dinyatakan efisien jika efisiensi relatif = 100%.
- 2) DMU dinyatakan tidak efisien jika efisiensi relatif < 100%.
- 3) Constant return to scale (CRS) terjadi apabila penambahan faktor produksi proporsional dengan penambahan hasil produksi.
- 4) Increasing return to scale (IRS) terjadi apabila penambahan faktor produksi akan meningkatkan tambahan hasil produksi.
- 5) Decreasing return to scale (DRS) terjadi apabila dalam penambahan faktor produksi menyebabkan penurunan hasil produksi.
- 6) Nilai efisiensi teknis pada penelitian ini berdasarkan input oriented (minimisasi input).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Usahatani Padi Gogo di Kecamatan Wolasi

Usahatani padi gogo di Kecamatan Wolasi dilakukan dengan cara yang tradisional. Aplikasi teknologi dalam usahatani padi gogo sangat minim. Praktek budidaya padi gogo meliputi : pengolahan lahan, penanaman, pembersihan gulma, pemberantasan HPT, panen serta pasca panen dan penyimpanan.

Pengolahan Lahan

Pada pengolahan lahan pada usahatani padi gogo masih menggunakan cara-cara sederhana mengingat luas areal usahatani yang digunakan masih relatif sempit. Hal ini karena usahatani padi gogo umumnya dibudidayakan secara subsisten. Pengolahan lahan dalam budidaya padi gogo juga disesuaikan dengan jarak tanam yang akan digunakan oleh petani. Pada Tabel 1 dapat dilihat distribusi jawaban responden berdasarkan pengolahan lahan.

Tabel 1. Distribusi jawaban responden Padi Gogo di Kecamatan Wolasi Berdasarkan Pengolahan Lahan

No	Penanaman	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1.	Menggunakan jarak tanam	3	7.9
2.	Tidak menggunakan jarak tanam	35	92.1
	Jumlah	38	100.0

Pembersihan Gulma

Pembersihan gulma pada budidaya padi gogo masih dilakukan dengan cara-cara manual atau sederhana. umumnya petani masih menggunakan sabit untuk

membersihkan tanaman pengganggu yang tumbuh di sekitar tanaman utama. Pada Tabel 3 dapat diketahui persentase responden yang membersihkan gulma dengan menyabit dan menggunakan racun gulma.

Tabel 3. Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Cara Pembersihan Gulma Tanaman Padi Gogo

No.	Cara Pembersihan Gulma	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1.	Menggunakan sabit	28	73.68
2.	Menggunakan racun gulma	10	26.32
	Jumlah	38	100.0

Pengendalian Hama Penyakit Tanaman

Masalah yang biasa dihadapi responden adalah serangan hama penyakit tanaman padi gogo. Hama penyebab kerugian berasal dari hewan sapi, babi dan monyet. Penyakit tanaman padi gogo yang sering menyerang adalah belalang (*posio*) dan walangsangit (*ongo*). Pengendalian hama tanaman berupa pemagaran dan penjagaan tanaman padi. Pengendalian penyakit dilakukan dengan cara tradisional dan berdasarkan kebiasaan yang telah lama dipraktekkan. Cara pengendalian dengan

menyemprotkan abu yang telah dibacakan doa. Sangat sedikit jumlah responden yang menggunakan racun kimia untuk pengendalian penyakit tanaman. Pada Tabel 5.4 dapat diketahui persentase responden yang menggunakan racun kimia dan yang tidak menggunakan racun kimia untuk pengendalian penyakit tanaman padi gogo. Pada Tabel 4 dapat diketahui persentase responden yang menggunakan racun kimia dan yang tidak menggunakan racun kimia untuk pengendalian penyakit tanaman padi gogo.

Tabel 4. Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Penggunaan Racun Kimia dalam Usahatani Padi Gogo di Kecamatan Wolasi

No.	Pemberantasan HPT	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1.	Menggunakan racun kimia	4	10.5
2.	Tidak menggunakan racun kimia	34	89.5
	Jumlah	38	100.0

Panen. Kegiatan panen merupakan bagian penting dalam budidaya padi gogo. Pada Tabel 5 dapat diketahui persentase penggunaan

tenaga kerja saat panen tanaman padi gogo di Kecamatan Wolasi.

Tabel 5. Distribusi Jawaban Responden Berdasarkan Penggunaan Tenaga Kerja Saat Panen Padi Gogo di Kecamatan Wolasi

No.	Pengendalian HPT	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1.	Secara Gotong Royong	12	31.6
2.	Anggota keluarga petani	26	68.4
	Jumlah	38	100.0

Pasca Panen dan Penyimpanan

Kegiatan yang dilakukan pada tahapan pasca panen meliputi penyimpanan hasil panen dan pengolahan gabah menjadi beras. Hasil panen padi gogo disimpan pada sebuah bangunan yang disebut lumbung padi (*laika ala*). Lumbung padi berupa rumah panggung dengan lantai terbuat dari kayu bulat atau bambu. Bangunan selain berfungsi untuk menyimpan hasil panen, juga untuk membantu mengangin anginkan padi yang telah diikat karena memiliki celah pada lantai sehingga

membantu mengeringkan gabah. Pada saat musim kemarau gabah dijemur pada panas matahari selama 1-2 hari. Saat musim hujan, gabah disangrai (*diholei*) yaitu digoreng sampai gabah kering dan siap untuk ditumbuk. Gabah yang telah dikeringkan selanjutnya digiling atau ditumbuk untuk menjadi beras. Pada Tabel 6 dapat dilihat persentase responden yang menggunakan mesin giling gabah dan yang masih menggunakan cara gabah ditumbuk.

Tabel 6. Distribusi Jawabab Responden Berdasarkan Cara Mengolah Gabah Menjadi Beras Gogo di Kecamatan Wolasi

No.	Pengolahan Gabah	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1.	Menggunakan Mesin Penggilingan	2	5.2
2.	Gabah ditumbuk	36	94.8
	Jumlah	38	100.0

Keragaan Faktor Produksi

Kegiatan budidaya padi gogo mulai dari pengolahan lahan, penanaman, pembersihan gulma, pemberantasan hama penyakit tanaman dan pemanenan, dilakukan selama 4 bulan 15 hari setelah tanam. Keragaan usahatani padi gogo dideskripsikan berdasarkan subsistem faktor produksi, yang terdiri dari lahan, tenaga kerja dan benih, POC (pupuk organik cair), ZPT (zat perangsang tumbuh) dan pupuk NPK (nitrogen, fosfor, kalium).

Tanaman padi gogo yang ditanam oleh responden di Kecamatan Wolasi terdiri dari jenis padi gogo, yaitu *pae tinanggi*, *pae nuteolu*, *pae ndowatu*, *pae bakala*, *pae momea*, *pae meeto*, *pae mornene*, *pae mowila*, *pae mokuni*, *pae ura* dan *pae uwa momea*. Benih yang biasa digunakan responden berasal dari gabah hasil panen sebelumnya, yang dipisahkan untuk benih musim tanam berikutnya. Rekomendasi jumlah benih yang

ditanam 5-10 biji per lubang, dengan jarak tanam 40 x 30 cm. Untuk luas tanam 1 ha jumlah gabah untuk benih sejumlah 50 kg. Harga benih di lokasi penelitian adalah Rp10.000 perkg gabah.

Pupuk yang digunakan adalah POC (pupuk organik cair). Pemupukan dasar dilakukan bersamaan dengan pengolahan lahan, yaitu dengan mencampurkan pupuk kandang pada tiap lubang tanam yang akan ditanami padi gogo. Pupuk organik digunakan untuk memperbaiki struktur tanah dan menambah unsur hara yang diperlukan oleh tanah. responden menggunakan pupuk organik tidak sesuai rekomendasi yang berlaku, ada beberapa petani yang menggunakannya pada tanaman jeruk dan tanaman sayur-sayuran. Rekomendasi dosis POC adalah 2 sloki (200 ml) untuk 15 liter air atau 1 tangki *handsprayer*. Harga POC adalah Rp 80.000/liter.

Zat perangsang tumbuh (ZPT)

diberikan pada benih yang akan ditanam, yaitu dengan cara benih direndam dalam ZPT yang telah dicampur air. Air rendaman disimpan, setelah tanaman tumbuh air rendaman tersebut disemprotkan pada tanaman padi. Rekomendasi dosis ZPT adalah 2 sloki (200 ml) untuk 15 liter air atau 1 tangki *handsprayer*. Harga ZPT adalah Rp 150.000/liter.

Pupuk NPK cair diberikan pada tanaman padi gogo yang berumur 2 bulan setelah tanam. Pupuk ini berfungsi untuk pertumbuhan generatif tanaman padi. Jumlah dosis NPK adalah 2 sloki (200 ml) untuk 15 liter air atau 1 tangki *handsprayer*. Harga pupuk NPK adalah Rp 150.000/liter.

Tenaga kerja dilokasi penelitian mudah untuk dipenuhi, karena sebagian besar penduduk di Kecamatan Wolasi adalah petani. Tenaga kerja yang digunakan dalam kegiatan usahatani terdiri dari tenaga kerja luar keluarga dan tenaga kerja dalam keluarga. Tenaga kerja luar keluarga merupakan tenaga kerja yang diupah sebesar Rp 70.000-Rp100.000 per HKP di Kecamatan Wolasi (1HKP=8jam). Umumnya jam kerja yang biasa dilakukan oleh laki-laki adalah mulai pukul 07.00 hingga pukul12.00, dilanjutkan jam 14.00-17.00, sedangkan jam kerja perempuan adalah 07.30 – 1.30 dilanjutkan jam 14.00 – 17.00.

Tenaga kerja dalam keluarga adalah tenaga kerja yang berasal dari anggota keluarga responden, terdiri dari suami, isteri, anak dan menantu. Sedangkan tenaga kerja di luar anggota keluarga terdiri dari tetangga dan kerabat. Untuk pengolahan lahan hanya dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki. Sedangkan untuk penanaman, pembersihan

gulma, panen dan pasca panen dilakukan baik oleh tenaga kerja perempuan maupun laki-laki. Sistem pengupahan tenaga kerja di luar keluarga biasanya dengan pengupahan menggunakan uang tunai pada proses pengolahan lahan. Namun pada saat panen dengan sistem gotong royong dimana pengupahannya berdasarkan bagi hasil, yaitu perbandingan 4:2 dimana dalam 6 ikat padi, 4 ikat padi untuk pemilik ladang dan 2 ikat padi untuk tenaga kerja luar.

Jenis alat pertanian yang digunakan dalam kegiatan usahatani padi gogo meliputi parang, cangkul, sabit, ani-ani, dan *handsprayer*. Parang digunakan untuk menebang pohon. Sistem usahatani padi gogo di Kecamatan Wolasi dikenal dengan sistem huma (tebang bakar). Pohon-pohon besar di hutan ditebangi, dibabat, dikeringkan lalu dibakar. Selanjutnya tanah diolah dengan menggunakan cangkul. Sabit digunakan untuk membersihkan gulma. Pekerjaan ini dilakukan oleh wanita tani. Perempuan lebih banyak berperan dalam kegiatan pembersihan gulma, yaitu menyabit rumput yang tumbuh di antara pepohonan tanaman padi. Wanita lebih telaten dan cermat dalam pembersihan gulma, sehingga tidak ada tanaman padi yang ikut disabit atau dibuang. Ani-ani (*osowi*) adalah alat yang digunakan untuk memotong padi yang telah matang. Usia pemanenan adalah 4 bulan 15 hari setelah tanam. *Handsprayer* digunakan untuk menyemprotkan pupuk organik cair (POC), zat perangsang tumbuh (ZPT), pupuk NPK dan racun gulma. Hasil uji efisiensi teknis usahatani padi gogo secara keseluruhan disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Nilai Efisiensi Teknis Usahatani Padi Gogo di Kecamatan Wolasi

No	Hasil Uji	Skala Efisiensi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Efisien	IRS	24	63,15
		CRS	3	7,90
2	Tidak Efisien	IRS	10	26,32
		CRS	1	2,63
Jumlah			38	
Rata-Rata			65%	
Minimum			58%	
Maksimum			100%	

Pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa secara teknis usahatani padi gogo di lokasi penelitian sudah efisien dalam penggunaan inputnya. Efisien dalam kondisi IRS (*Increasing Return to Scale*) sebesar 63,15 %, berarti bahwa apabila terjadi penambahan faktor produksi sebesar 1 % akan meningkatkan produktivitas > 1 %. Sedangkan efisien teknis dalam kondisi CRS sebesar 7,90 %, berarti bahwa apabila terjadi penambahan faktor produksi sebesar 1 % akan meningkatkan produktivitas sebesar 1 %.

Terdapat 11 responden tidak efisien, sebesar 26,32 % responden kondisi *increasing return to scale* (IRS). Kondisi seperti ini dapat diatasi responden dengan cara memperbaiki praktik budidayanya, dapat mencontoh

responden yang telah mencapai efisiensi teknis. Sedangkan sebanyak 2,63 % responden berada dalam kondisi *constant return to scale* (CRS). Responden dapat memperbaiki efisiensi usahatannya dengan mencontoh responden yang telah efisien secara teknis.

Menghitung perbaikan angka efisiensi dilakukan dengan cara mengurangi input atau menambah output. Hasil analisis menghasilkan suatu kesimpulan perbaikan angka efisiensi secara total maupun masing-masing responden dalam bentuk persentase pengurangan input atau penambahan output variabel. Hasil total potensial perbaikan angka efisiensi ditunjukkan pada Gambar1.



Gambar 1. Hasil *Total Potential Improvements* Kecamatan Wolasi

Penggunaan faktor produksi secara tidak efisien, disebabkan oleh perilaku responden menggunakan faktor produksi secara berlebihan. Perilaku ini terjadi tanpa memperhitungkan besarnya biaya faktor produksi yang harus dikeluarkan. Faktor produksi yang digunakan berupa pupuk (POC, ZPT dan NPK). Perilaku menyimpang dari rekomendasi yang diberikan menjadi salah satu penyebab terjadinya inefisiensi faktor

produksi. Oleh karena itu responden perlu mengurangi dosis penggunaan faktor produksi dapat efisien.

KESIMPULAN

Rata-rata efisiensi usahatani padi gogo di Kecamatan Wolasi mencapai 65 %. Sebanyak 27 responden (71,05 %) berada pada kategori efisien dengan nilai rata-rata efisiensi sebesar 65 %. Namun segi produktivitas masih rendah

karena skala efisien yang dicapai pada tahap IRS, di sini penggunaan faktor produksi masih dapat ditingkatkan. Sedangkan sebanyak 11 responden (28,95 %) tidak efisien secara teknis, karena dosis penggunaan faktor produksi berlebihan, tidak sesuai dosis yang direkomendasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik Kabupaten Konawe Selatan. 2022. *Konawe Selatan dalam Angka*.
<https://konawekab.bps.go.id/publication/2022/02/25/1282450f93eb2e0d64eb04ba/kabupaten-konawe-dalam-angka-2022.html>
- Coelli, T. D.S.P. Rao and G.E. Battese. 1998. *An Introduction to Efficiency and Productivity Analysis*. Kluwer Academic Publisher, London.
- Doll, J.P. and Orazem, F. 1984. *Production Economics, Theory With Applications*. Published Simultaneously in Canada.
- Downey, W.D. and Erickson, S.P. 1988. *Manajemen Agribisnis*. PT Gelora Aksara Pratama. Jakarta.
- Mangkuprawira, S. dan Aida, V.H. 2007. *Manajemen Mutu SDM*. PT Ghaila Indonesia. Jakarta.
- Miller, R.L dan Meiners, R.E. 2000. *Teori Mikroekonomi Intermediate*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Nuhung, I.A. 2014. *Strategi dan Kebijakan Pertanian dalam Perspektif Daya Saing*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Rosmalah, S. 2022. Eksistensi Usahatani dan Keberdayaan Petani Ladang di Pulau Wawonii. 2022. Penerbit NEM.
- Rosmalah, S., Nuryadi, A. M., & Fyka, S. A. (2023). The Local Wisdom Existence of Swidden Agriculture on Wawonii Island . *Buletin Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo*, 24(2), 134–141.
<https://doi.org/10.37149/bpsosek.v24i2.419>
- Siagian, R. 1997. *Pengantar Manajemen Agribisnis*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- S Rosmalah, W Widayati, L rianda, D Sidu, 2019. Existence of Swidden Agriculture in a Small Island. *The International Journal of Engineering and Science (IJES)*, || Volume || 8 || Issue || 3 Series I||
- Soekartawi. 1994. *Teori Ekonomi Produksi Dengan Pokok Bahasan Analisis Cobb-Douglas*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- , 2005. *Agribisnis : Teori dan Aplikasinya*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Sukirno, S. 2010. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
- Suratijah, K. 2015. *Ilmu Usahatani Edisi Revisi*. Penebar Swadaya. Jakarta.